

Jejak-Jejak Pengutusan Musa Membebaskan Bangsa Israel Dari Perbudakan Mesir (Keluaran 6:1-12)

Nikodemus

STFT Widya Sasana Malang

Email : nikodemuspanagareho@gmail.com

Andreas Jimmy

STIPAS Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangka Raya

Email : andreasjimmy212121@gmail.com

Abstrak. *The focus of this paper is the theme of the Mission of Moses to Free the Israelites from Egyptian Slavery Exodus 6:1-12. The salvation of the Israelites is inseparable from the struggle of Moses who was blessed by God. But with God's word to Moses all problems were resolved with an outstretched hand. The purpose of this paper is to discover the location of God's role for the Israelites who were enslaved by Egypt at that time. The methodology used is the exegesis methodology. There are 6 analyzes used, namely analysis of Story, Structure, Syntax, Semantics, Context, and Theological Reflection. The six analyzes have been done on separate sheets and are summarized in this article. The findings obtained from this writing include: First, God's inclusion in Moses, who struggled with a lack of self-confidence. Second, God's inclusion appeared in Moses when Moses freed the Israelites from Egyptian slavery. Third, God always accompanies those who rely on God in their work. Thus Christians are invited to always rely on God in their life journey.*

Keywords: *The Mission of Moses, The Israelites, The Slavery Of Egypt, God's Inclusion.*

Abstrak. Fokus tulisan ini, yaitu tema Pengutusan Musa Untuk Membebaskan Bangsa Israel Dari Perbudakan Mesir Kel 6:1-12. Keselamatan bangsa Israel tidak terlepas dari perjuangan Musa yang diberkati Allah. Namun dengan firman Allah kepada Musa semua masalah diatasi dengan tangan yang teracung. Tujuan dari karya tulis ini ialah menemukan letak peran Allah bagi bangsa Israel yang waktu itu diperbudak oleh Mesir. Metodologi yang digunakan ialah metodologi eksegesis. Ada 6 analisis yang digunakan, yaitu analisis Cerita, Struktur, Sintaksis, Semantik, Konteks, dan Refleksi Teologis. Keenam analisis tersebut telah dikerjakan di lembar yang berbeda dan dirangkum dalam artikel ini. Temuan-temuan yang didapatkan dari tulisan ini antara lain: Pertama penyertaan Allah kepada Musa, yang berjuang dengan keadaan kurang percaya diri. Kedua, penyertaan Allah tampak pada Musa ketika Musa membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Ketiga, Allah selalu menyertai orang yang mengandalkan Allah dalam pekerjaannya. Dengan demikian orang Kristiani diajak untuk selalu mengandalkan Allah dalam perjalanan hidupnya.

Kata Kunci: Pengutusan Musa, Bangsa Israel, Perbudakan Mesir, Penyertaan Allah.

PENDAHULUAN

Perjalanan bangsa Israel dari Mesir ke tanah perjanjian menimbulkan banyak peristiwa yang diakibatkan oleh pelanggaran yang dilakukan bangsa Israel kepada Allah (Yevun 2022). Kisah pengutusan Musa dalam (Kel 6:1-12), berbicara tentang pembebasan bangsa Israel yang menderita di tanah Mesir. Akibat dari perbudakan itu, orang Israel berseru kepada Tuhan sehingga Tuhan mendengarkan rintihan bangsa Israel akibat dari perbudakan. Dengan demikian Allah membebaskan bangsa Israel dari penindasan Mesir. Pembebasan bangsa Israel yang diberkati oleh Allah, lewat perutusan Musa. Musa dipanggil Allah untuk menjadi pembebas bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Hal ini bisa terjadi karena di bawah bimbingan dan tuntunan Tuhan, Musa sebagai pengerak sebagai pembebas atas bangsa Israel. Musa bukanlah pemimpin yang dipilih dengan cara yang wajar atas jemaatnya; ia adalah bejana yang Allah tunjuk untuk menyelamatkan bangsa Israel (Ningtyas and Sriyati 2021).

Received September 30, 2023; Revised Oktober 20, 2023; Accepted November 09, 2023

* Nikodemus, nikodemuspanagareho@gmail.com

Pemahaman tentang sosok Allah dalam sejarah Israel sebagai bangsa pilihan Allah selalu menyejarah dalam pergulatan hidup bangsa Israel. Kisah tentang perbudakan dalam pembebasan, yang dialami bangsa Israel di Mesir merupakan sebuah kejadian yang menjadi jejak-jejak keselamatan bangsa Israel. Dalam pengalaman pengakuan iman bangsa Israel Allah sebagai hakim yang adil dan pembebas. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan besar adalah, kalau Allah itu benar adil mengapa Allah tidak langsung menyelamatkan bangsa Israel dari perbudak Mesir? Mengapa Musa yang diutus Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir? Allah mahakuasa dan maha pengasih mengapa terjadi penindasan berat terhadap bangsa Israel?

Pertanyaan dan persoalan yang terjadi di atas menjadi fokus dan ulasan penulis terhadap perbudakan bangsa Israel. Pertanyaan-pertanyaan yang terjadi ini berdasarkan refleksi penulis terhadap teks (Kel 6:1-12). Terinspirasi oleh pemahaman atas teks ini, penulis kemudian bertanya, mengapa Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir? Betapa pentingnya bangsa Israel dihadapan Allah sehingga Allah mengutus Musa untuk membebaskan Israel dari perbudakan Mesir? Tujuan dari penulisan karya tulis ini ialah untuk mengenal belas kasih Allah terhadap bangsa Israel, seperti apa yang mau disampaikan oleh teks (Kel 6:1-12).

METODE

Pada bagian ini disajikan rangkuman dari analisis eksegesis yang telah dilakukan terhadap teks (Kel 6:1-12). Analisis tersebut terdiri atas analisis Cerita, Konteks, Semantik, Sintaksis, Struktur dan Refleksi Teologis. Uraian analisis ini menggunakan urutan dari adegan per adegan yang ada pada teks (Kel 6:1-12). Berdasarkan analisis cerita yang telah penulis buat, kisah (Kel 6:1-12) memuat enam adegan. Selain dibagi per adegan, uraian ini juga melihat teks secara keseluruhan.

HASIL ANALISIS

1. Analisis Cerita

Dalam menyampaikan cerita pada umumnya pencerita menggunakan dua macam teknik yakni narasi dan dialog. Unsur-unsur pokok dalam suatu cerita ialah pelaku, alur, cerita, ruang, waktu dan sudut pandang. Tugas analisis cerita ialah menyelidiki dan menerangkan hubungan antar unsur-unsur cerita itu agar isi dan pesannya dapat dipahami dengan lebih baik (Tjatur Raharso 2018).

Salinan Kolometris

¹*Selanjutnya* berfirmanlah Allah kepada Musa: Akulah TUHAN. ²*Aku telah* menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, *tetapi* dengan namaKu TUHAN Aku belum menyatakan diri. ³Bukan saja *Aku telah mengadakan* perjanjian-Ku dengan mereka untuk memberikan *kepada* mereka tanah Kanaan, ⁴tempat mereka tinggal sebagai orang asing, tetapi Aku sudah mendengar juga erang orang Israel yang telah diperbudak oleh **orang Mesir**, dan Aku ingat kepada perjanjian-Ku. ⁵Sebab itu *katakanlah* kepada orang Israel: **Akulah TUHAN**, *Aku akan membebaskan* kamu dari kerja paksa **orang Mesir**, *melepaskan* kamu dari perbudakan mereka dan menebus kamu dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat. ⁶*Aku akan mengangkat* kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, *supaya kamu mengetahui*, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa **orang Mesir**. ⁷Dan *Aku akan membawa* kamu ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan *memberikannya* kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan Aku akan *memberikannya* kepadamu untuk menjadi milikmu; **Akulah TUHAN**. ⁸*Lalu musa* mengatakan demikian kepada orang Israel, tetapi mereka tidak *mendengarkan* Musa karena mereka putus asa dan karena **perbudakan yang berat** itu. ⁹*Kemudian TUHAN* berfirman kepada Musa: ¹⁰“Pergilah menghadap, *katakanlah* kepada Firaun, raja Mesir, bahwa ia harus membiarkan orang Israel **pergi dari negerinya**.” ¹¹Tetapi **Musa** berkata dihadapan Tuhan: “Orang Israel sendiri tidak *mendengarkan* aku, *bagaimanakah* mungkin Firaun akan *medengarkan* aku, aku seorang yang tidak **petah lidahnya**!” ¹²*Demikianlah* TUHAN telah berfirman kepada Musa dan Harun, serta *mengutus* mereka kepada orang Israel dan kepada Firaun, raja Mesir, dengan membawa perintah supaya **orang Israel dibawa keluar dari Mesir**.

Tokoh

Ada tujuh tokoh dalam cerita ini. Mereka adalah Allah, Abraham, Ishak, Yakub, Firaun, Musa, dan Harun. Berikut gambaran para tokoh. *Allah*, Allah dalam teks ini kerap kali muncul, yaitu hampir disetiap ayat. Hanya pada ayat 8 Allah tidak muncul. Di dalam cerita ini Allah tampil sebagai pemeran *utama dalam pengutusan Musa*. Allah adalah tokoh yang *protagonis* yang memberi mandat kepada musa agar membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa (Toniga 2022). Artinya Allah dan Musa sama-sama pemeran utama, tapi Allah yang memberi mandat kepada Musa, sedangkan Musa pelaksana perintah Allah untuk mengeluarkan bangsa Israel dari perbudakan Mesir.

Musa menjadi tokoh sentral kedua setelah Allah karena ia merupakan pemeran yang *setia, mengandalkan Allah, dan rendah hati* (Costa and Permatasari 2022). Meski penuh rasa ragu akan dirinya, Musa tetap melakukan perintah Tuhan yang diberikan padanya, untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir menuju Tanah Perjanjian (Kepemimpinannya 2013). Mengandalkan Tuhan (Lola 2021), memimpin umat Israel keluar dari mesir merupakan tugas yang diberikan Allah pada Musa.

Abraham, Kepedulian Abraham diperlihatkan ketika ia bekerja untuk Sodom dan Gomora, sebagaimana diceritakan dalam (Kel 6:2). Abraham adalah orang yang taat kepada Allah sehingga Allah menampakan diri pada Abraham. Penampakan Allah kepada Abraham ingin mengatakan Abraham bertindak sesuai dengan kehendak Allah di dalam perutusan Musa itu.

Ishak, Ishak di dalam cerita Alkitab adalah anak Abraham dan Sara, merupakan salah satu tokoh penting dalam Perjanjian Lama. Di dalam Alkitab nenek moyang bangsa Israel yang sering disebut sebagai satu kesatuan. Misalnya dalam penyebutan nama Tuhan, yang biasa

disebut dengan istilah “Abraham, Ishak, dan Yakub” (Kel 6:3). Dalam teks ini ingin mengatakan tokoh Ishak mempunyai satu kesatuan dengan keluarga yang diberkati oleh Allah. Dengan demikian Ishak ini adalah karakter yang *baik dan taat kepada Allah* (Nua and Brake 2015).

Firaun, Alkitab mengisahkan bagaimana bangsa Israel diperbudak oleh Mesir. Sekitar satu atau dua tahun Firaun terlibat sebagai penindas, "*Firaun penindas*" yang memperbudak bangsa Israel, dan "*Firaun eksodus*" pada saat bangsa Israel keluar dari Mesir. Kisah Alkitab tersebut berasal dari penulisan Taurat itu sendiri, tidak ada nama atau informasi yang diberikan untuk mengidentifikasi masa dimana peristiwa tersebut terjadi. Dapat disimpulkan Firaun orang yang jahat dan tidak mengenal Allah.

Alur (Plot), Cerita dalam (Kel 6:1-12) menggunakan *alur maju*. Alur ini tampak dalam cerita itu sendiri yang disajikan secara kronologis, yaitu maju secara berurutan (awal-tengah-akhir). *Tahap awal*, Sebagai pembuka kisah, penulis menampilkan nama-nama tokoh dan kegiatan yang mereka lakukan, yaitu berfirmanlah Allah kepada Musa: Akulah TUHAN (Kel 6:1). (Kel 6:3), dalam bagian teks ini akan menjadi pengantar untuk memunculkan konflik cerita yang ada dalam Kitab. *Tahap tengah*, Tahap tengah dimulai dari ayat (Kel 4) sampai dengan ayat (Kel 9). Di sini terjadi permulaan konflik, klimaks dan penyelesaian atau solusinya. *Tahap akhir*, Tahap akhir dari cerita ini adalah penyelesaian atau *ending* dengan menunjukkan bagaimana nasib para tokoh. Terdiri dari satu ayat saja, yaitu ayat (Kel 11 dan 12). Diceritakan bahwa akhirnya Musa berkata dihadapan Tuhan; demikianlah TUHAN telah berfirman kepada Musa dan Harun, serta mengutus mereka kepada orang Israel dan kepada Firaun raja Mesir, dengan membawa perintah supaya orang Israel dibawa keluar dari perbudakan Mesir.

Perubahan Ruang dan Waktu, Aku telah menampakan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa. Bukan saja Aku telah mengadakan perjanjian-Ku dengan mereka untuk memberikan kepada mereka tanah Kanaan, tempat mereka tinggal sebagai orang asing, tetapi Aku sudah mendengar juga erang orang Israel yang telah diperbudak oleh Mesir, dan Aku ingat kepada perjanjian-Ku. Musa merupakan pemimpin berkharisma bagi Israel (Lelono 2022). Dalam teks ini tidak ditulis mengenai waktu yang terjadi namun dapat diketahui kata berfirmanlah Allah kepada Musa ini, menegaskan bahwa kejadian ini terjadi seolah-olah di dalam mimpi atau tidak dalam keadaan benar-benar sadar. Keadaan ini dipertegas lagi oleh, Aku telah menampakan diri kepada Abraham, Ishak, dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa. Jadi teks ini ingin mengatakan bahwa kejadian ini

terjadi di tanah Kanaan dan melalui firman Allah yang dinyatakan lewat Musa (Kel 6:3) (Permana and Zaluchu 2020).

Perpindahan waktu (Zaluchu 2020) yang terjadi pada teks (Kel 6:7) “Dan Aku akan membawa kamu ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan memberikannya kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan Aku akan memberikannya kepadamu untuk menjadi milikmu; Akulah TUHAN”. Teks ini ingin mengatakan bahwa cerita ini terjadi dialog antara Allah dan Musa lewat firman yang Allah nyatakan. Jadi waktu dialog antara Allah dan Musa ini tidak diketahui karena dari (Kel 6:1-12) tidak menyingung tentang waktu. Teks ini juga mengatakan perpindahan waktu namun perpindahan waktu yang terjadi tidak terlalu jelas dengan adegan yang terjadi. Karena teks hanya menjelaskan firman Allah kepada Musa (Kel 6:1).

Tipe Narator, Untuk menentukan tipe narator dari (Kel 6:1-12) ini, harus dilihat bagaimana sang narator membangun kisahnya. Apakah ia menampilkan banyak dialog atau sedikit bahkan tanpa dialog? Jika dialog-dialog mendominasi cerita, sang narator bertindak sebagai seorang *showing*. Artinya ia menunjukkan bagaimana para tokoh membangun kisah mereka sendiri melalui percakapan-percakapan. Namun, bila sedikit dialog atau tanpa dialog, narator berperan sebagai *telling*. Artinya si narator berlaku sebagai seorang pencerita yang seolah-olah tahu segala sesuatu yang terjadi.

Dalam cerita Kitab Keluaran ini, dialog-dialog tidak terlalu mendominasi (Maranatha Sitorus and Melkias Boiliu 2021). Hanya tiga ayat yang ada dialognya (Kel 9, 10, dan 11). Sementara sembilan ayat lainnya berupa cerita sendiri (Kel 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 12). Jadi, sang narator dalam kisah ini adalah seorang *telling*. Ia tidak membangun cerita (Kel 6:1-12) dengan menunjukkan adanya cerita-cerita di antara para tokoh. Sementara kalimat-kalimat yang adanya dialog dipakainya sebagai penegasan cerita (Kel 9 dan 10), pengantar kepada perubahan suasana dan pengantar kepada dialog selanjutnya (Kel 11) penegasan Musa terhadap firman Allah.

2. Analisis Konteks

Dengan menempatkan teks itu dalam konteks seluruh buku. Teks yang dibacakan itu adalah bagian dari suatu buku atau surat. Dia tidak bisa berdiri sendiri dari teks yang lain. Analisis konteks menemukan bagian-bagian teks yang saling berhubungan dengan teks lainnya (Tjatur Raharso 2018). Analisis konteks Alkitab merupakan pedoman bagi umat Kristen dalam menjalani kehidupannya (Purbaningrum et al. 2017).

Susunan atau garis besar Kitab Keluaran dapat ditulis sebagai berikut: *Bangsa Israel di Mesir (1:1-22), Musa Si Pembebas (2:1-4:3), Pembebasan Dari Perbudakan (5:1-18:27), Peraturan dan Perjanjian (19:1-31:18), Kegagalan dan Pembaruan (32:1-40:38).*

Bagian pertama, Kepimpinan Musa dalam kitab (Kel 3:1-12) ini sangat relevan bagi kepemimpinan Gereja saat ini (Charles and Tiwa 2017). Kitab Keluaran ini menceritakan tentang orang Israel ditindas di Mesir. *Bagian kedua*, Menceritakan bagaimana Musa lahir dan diselamatkan, seorang laki-laki dari keluarga Lewi kawin dengan seorang perempuan Lewi. Setelah itu Musa dewasa, ia keluar mendapatkan saudara-saudaranya untuk melihat kerja paksa itu. Melihat kejadian itu Musa membela bangsanya untuk lari ke tanah Midian. *Bagian ketiga*, Mengisahkan Musa menghadap Firaun, Musa berkata kepada Firaun biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan bagi-Ku di Padang Gurun. Setelah itu Musa kembali menghadap TUHAN, lalu TUHAN berfirman kepada Musa “Sekarang engkau akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepada Firaun; sebab dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan membiarkan mereka pergi, ya dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan mengusir mereka dari negerinya”. Lalu setelah itu, berfirmanlah Allah kepada Musa. Fiman Allah kepada Musa supaya Musa membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. *Bagian keempat*, Menceritakan bahwa TUHAN menampakkan diri di Gunung Sinai, pada bulan ketiga setelah orang Israel keluar dari tanah Mesir, mereka tiba di Padang Gurun Sinai. Lalu Allah mengucapkan sepuluh firman dan peraturan tentang kebajikan. *Bagian kelima*, Pada akhirnya Allah berfirman kepada Musa untuk mendirikan Kemah Suci. Pendirian kemah Suci ini merupakan ending dari cerita perutusan Musa membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir.

Kedudukan dan Fungsi Perikop (Keluaran 6:1-12), Dilihat dari struktur di atas, perikop yang dipilih masuk pada bagian ketiga, yaitu Pembebasan Dari Perbudakan (Kel 5:1-18:27). Teks (Kel 6:1-12) merupakan salah satu bagian yang penting baik dalam bagiannya maupun dalam keseluruhan Kitab Keluaran. Mengapa termasuk bagian yang penting? Karena perikop yang dipilih ini menceritakan tentang usaha Allah mengutus Musa untuk Pembebasan Dari Perbudakan Mesir, yang mana tema pengutusan Musa menjadi fokus Kitab Keluaran ini. Jadi fungsi teks yang dipilih ini dalam keseluruhan Kitab Keluaran adalah untuk menjelaskan bahwa Allah berfirman kepada Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir (Laik, Nixon, and Novalina 2022). Pada akhirnya bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir dengan kebahagiaan dan memulai hidup baru. Dapat diketahui perbuatan yang selalu mengandalkan Allah akan menemukan jalan yang baik pula.

Konteks Dekat

Hubungan dengan Teks Sebelumnya (Kel 5:1-24), Perikop (Kel 6:1-12) memiliki hubungan dengan perikop sebelumnya. Hubungan antara keduanya tampak dari tokoh Musa dan Firaun. Perikop sebelumnya yaitu, (Kel 5:1-24) menceritakan tentang Musa dan Harun pergi menghadap Firaun, lalu berkata kepadanya: “Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan bagi-Ku di Padang Gurun” (Kel 5:1). Mengenai hubungan kedua perikop dapat dilihat dari tokoh Musa, Harun dan Firaun yang saling berkaitan. Pada teks (Kel 6:1-12), dikisahkan bahwa selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: Akulah TUHAN (Kel 6:1). Perutusan Musa terjadi karena Musa kembali menghadap TUHAN, yang mana hal ini menjadi fokus cerita perikop sebelumnya tadi (Kel 5:1-24). Dengan demikian, teks (Kel 5:1-24), khususnya (Kel 24), menjadi jembatan untuk masuk kepada teks (Kel 6:1-12).

Hubungan dengan Teks Setelahnya (Kel 7:1-13), Perikop yang dipilih memiliki hubungan dengan perikop setelahnya, yaitu (Kel 7:1-13). Kedua perikop ini memiliki fokus yang sama yaitu Musa Menghadap Firaun. Pada waktu TUHAN berfirman kepada Musa di tanah Mesir “Lihat, Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Firaun, dan Harun abangmu akan menjadi nabimu (Kel 7:1). Secara singkat dapat dikatakan bahwa (Kel 7:1-13) menceritakan bilamana Firaun tidak mendengarkan kamu, maka Aku akan memperbanyak tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang Kubuat di tanah Mesir. Singkat cerita TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun “Apabila Firaun berkata kepada Kamu: Tunjukkanlah suatu mujizat, maka haruslah kaukatakan kepada Harun: Ambilah tongkatmu dan lemparkanlah di depan Firaun. Maka tongkat itu akan menjadi ular (Kel 8:9-10). Setelah Musa dan Harun menghadap Firaun namun hati Firaun masih berkeras, sehingga tidak mau mendengarkan mereka keduanya seperti yang telah difirmankan Tuhan (Kel 8:13).

Teks (Kel 6:1-12) Sebagai Satu Kesatuan yang Berdiri sendiri, Apakah perikop yang dipilih ini dapat berdiri sendiri? Dilihat dari unsur-unsur yang melengkapinya, perikop ini dapat dikatakan sebagai satu kesatuan tersendiri. Seandainya dilepas dari teks sebelum dan sesudahnya, perikop ini tetap bisa berdiri sendiri. Hal ini dikarenakan teks (Kel 6:1-12) mengandung unsur-unsur lengkap yang membangunnya sebagai suatu cerita yang utuh. Mulai dari unsur tema, tokoh, latar, alur hingga konflik semua ada di dalam perikop ini. Jadi, perikop “Pengutusan Musa” (Kel 6:1-12) bisa berdiri sendiri karena memiliki unsur-unsur yang lengkap yang membentuknya sebagai suatu cerita yang utuh.

Konteks Historis

Konteks Historis, Kata “keluaran” adalah terjemahan dari Bahasa Yunani “keluar” nama yang diberikan kepada Kitab itu adalah *Septuaginta* yang memakai istilah *exodus*. Secara etimologis, istilah *exodus* terdiri atas *ex*, “keluar” dan *Hodos*, “jalan” (Wardoyo 2021). Kitab Keluaran adalah salah satu peristiwa “keluaran dari Mesir”. Peristiwa keluarnya Israel dari Mesir terjadi 480 tahun sebelum tahun ke-4, pemerintah Salomo (970-931 SM) atau sekitar tahun 1446 SM. Namun, angka 480 mungkin simbolis untuk 12 generasi. Semasa perbudakan di Mesir dan keluarnya dari tanah itu, secara historis peristiwa keluar Israel dari perbudakan Mesir ini terjadi pada tahun 1300 SM.

Penulis, Waktu, dan Tempat Penulis: Penulis kitab ini adalah Musa. Waktu penulisannya antara 1450 dan 1400 SM. Kebanyakan mengagap tahun 1300-1250 SM lebih cocok dengan kebanyakan bukti dibandingkan dengan penentu waktu lainnya. Atas dasar ini dapat ditentukan bahwa Firaun penindas orang Israel adalah Seti I (1305-1290 SM) dan Firaun dalam kitab keluaran adalah Rameses II (1290-1224). Meskipun peristiwa keluaran jelas merupakan pusat sejarah Israel, namun belum ada penyelesaian akhir, dapat diberikan atas masalah kronologi dan geografis yang rumit sehubungan dengan kejadian pada abad ke-13 (1300-1250 SM).

Latar Belakang Sosial: Bagian ini dimulai dengan riwayat tentang nasib orang-orang Israel yang diperbudak Firaun di Mesir. Karena perbudakan itu bangsa Israel mengalami perekonomian yang menurun, serta kesalahpahaman yang terjadi. (Kej 1-4) berisi peristiwa-peristiwa yang mendahului perselisihan itu Politik: Sejarah politik dalam kitab Keluaran ini pada pertempuran besar kadesy pada tahun ke-5 pemerintahan Rameses II, baik Mesir maupun orang Het memakai tentara sewaan yang terdiri dari orang-orang Aego-kreta, “Bangsa bangsa laut”. *Latar Belakang Perikop*: Ketika Musa berada di atas gunung selama empat puluh hari untuk menerima hukum-hukum TUHAN, umat menjadi khawatir dan meminta harun membuat sebuah patung dewa untuk disembah. Ketika Musa mendapati umat menyembah berhala itu, ia memecahkan kedua loh batu yang berisi penyembahan itu.

Konteks Teologis

Apa konteks teologis Kitab keluaran? Sesungguhnya ada jalan yang baik langsung menuju ke Palestina melewati pantai yang terletak di Gaza, tetapi jalur ini akan membuat mereka melewati banyak benteng Mesir. Di dalam kemurahan-Nya yang bijak Allah menuntun mereka melalui jalan yang lain. Nas yang mengisahkan perjalanan menembus Laut Teberau. “Fakta tentang terjadinya peristiwa ini hanya dapat disangsikan oleh penganut Skeptisisme

yang ekstrem dan tanpa dasar. Penyelamatan dan perlindungan Allah kepada Israel hanya mempunyai tujuan yakni supaya Israel dapat kembali ke tanah perjanjian dan kembali beribadah kepada Allah. Pembebasan ini juga mengisahkan bahwa peristiwa ini sebagai momentum seruan pertobatan yang ditujukan kepada Israel untuk kembali kepada Allah dalam sikap hidup yang benar. Konteks teologis Kitab keluaran dapat dilihat dari penyertaan Allah tersebut. Allah mengutus Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Sehingga Allah memberikan keselamatan kepada orang-orang Israel. Jadi, teologi Kitab Keluaran ini berfokus pada Allah yang menyelamatkan umat pilihan-Nya dari perbudakan orang jahat seperti “Firaun”.

3. Analisis Semantik

Analisis semantik mencari keterangan tentang arti kata, frasa dan bahkan kalimat-kalimat yang digunakan pengarang. Semantik adalah ilmu tentang arti kata-kata dan menjadi salah satu cabang dari linguistik. Analisis semantic tidak sama dengan eksegeze atau tafsiran, tetapi mempersiapkannya. Eksegeze menjelaskan isi secara menyeluruh dan terpadu sehingga maksud teks dapat mudah ditangkap, karena analisis semantic mencari keterangan tentang arti kata, frasa atau kalimat yang belum jelas bagi pembaca (Tjatur Raharso 2018).

Ay. 1 Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: *Akulah TUHAN*.

a. Persoalan

Ay. 1 Apa makna frasa *Akulah Tuhan*?

Teks Pembanding

1 Raja-raja 11:28, Kejadian 1:7, Kejadian 1:13, Keluaran 2:29, Keluaran 2:17.

Dari teks-teks pembanding yang ada dapat diketahui bahwa frasa *Akulah Tuhan* terdapat pada (Kejadian 1:7, 1 Raja-raja 11:13, Keluaran 2:17, Keluaran 2:29.). Dari kelima ayat ini menegaskan bahwa, ungkapan *Akulah Tuhan*, ini ingin mengatakan Dia adalah sungguh-sungguh Tuhan.

Dalam KBBI, kata *Akulah Tuhan* berarti: 1. Sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya: -- *Yang Maha Esa*; 2. Sesuatu yang *dianggap sebagai Tuhan*.

Menurut Penulis, yang dimaksud dengan *Akulah Tuhan* adalah *penegasan mengenai Tuhan itu sendiri*. Supaya Musa tidak beranggapan itu tuhan lain.

Ay. 2 Aku telah *menampakkan* diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN Aku belum menyatakan diri.

a. Persoalan

Apa makna kata *menampakkan* dalam ayat ini?

b. Teks Pembanding

Kejadian 1:7, 1 Raja-raja 11:2, Yohanes 43:1, Kejadian 1:1, Kejadian 1:1.

Dari teks-teks pembanding yang ada, dapat diketahui bahwa frasa *menampakkan* lebih banyak terdapat pada Kitab Suci Perjanjian Lama. Hal ini terjadi karena frasa *menampakkan* itu menunjukan Tuhan dan Malaikat yang menampakkan diri-Nya pada orang yang berseru Tuhan.

Dalam Kitab-kitab sejarah, seperti beberapa bisa dilihat diatas kata *menampakkan* selalu dihubungkan dengan penampakan Allah (Kej: 20:14; Kej: 1:1; Kej: 1:9, Yohanes 43:1).

Menariknya, frasa *menampakaan* ini tidak hanya ada di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, tapi di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru juga ada.

Dalam KBBI, kata *menampakkan* berarti: 1. dapat dilihat; *kelihatan*: pulau itu sudah dari sini. 2. *Memperlihatkan* diri; muncul: sudah lama dia tidak.

Ay. 3 dan Ay. 4

Bukan saja Aku telah mengadakan perjanjian-Ku dengan mereka untuk memberikan kepada mereka tanah Kanaan, tempat mereka tinggal sebagai orang asing, tetapi Aku sudah mendengar juga *erang* orang Israel yang telah diperbudak oleh orang Mesir, dan Aku ingat kepada perjanjian-Ku.

a. Persoalan

Apa makna kata *erang* dalam teks ini?

b. Teks Pembandingan

Keluaran 2:5 (6-4), Yesaya 23:19.

Dari teks-teks pembandingan tersebut, *erang* ternyata adalah perasaan yang *merintih* di dalam hati ketika mengalami hal-hal yang tidak disukainya, seperti yang terjadi pada orang (Kel 6:4) Israel yang mengalami perbudakan orang Mesir.

Dilihat dari teks-teks pembandingan di atas, frasa *erang* hanya terdapat di dalam (Kitab Yes 23:19 dan Kel 6:4). *Erang* ini diartikan sebagai rintihan yang terjadi akibat dari ketidakadilan.

KBBI, frasa *erang* mempunyai makna yang sama seperti, keluh atau rintih (karena kesakitan).

Ay. 5 Sebab itu katakanlah kepada orang Israel: Akulah TUHAN, Aku akan membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir, melepaskan kamu dari perbudakaan mereka dan menebus kamu dengan tangan yang *teracung* dan dengan hukuman-hukuman yang berat.

a. Persoalan

Apa makna kata *teracung* dalam ayat ini?

b. Teks Pembandingan

Keluaran 2:6 (6-5), Ulangan 5:34, Ulangan 5:15.

Dari teks-teks pembandingan yang ada, dapat diketahui bahwa frasa *teracung* ingin mengatakan keberhasilan yang terjadi adanya campur tangan Allah.

Menurut KBBI, *teracung* berarti, menodongkan atau mengangkat ke atas untuk menunjukkan diri. *Teracung* juga diartikan sebagai kemarahan atau kekuatan tangan untuk menyelesaikan misi seperti di dalam Kitab (Ulangan 5:2-8).

Menurut penulis, yang dimaksud dengan *teracung* dalam ayat ini adalah *Tuhan memberi kekuatan atau memberikan petunjuk* pada orang lain. Seperti, (Ulangan 8:13) Masakan kamu menanti sampai mereka dewasa? Masakan karena itu kamu harus menahan diri dan tidak bersuami? Janganlah kiranya demikian, anak-anakku, bukankah jauh lebih pahit yang aku alami dari pada kamu, sebab tangan TUHAN *teracung* terhadap aku?"

Ay. 6 Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir. **Ay. 7** Dan Aku akan membawa kamu ke negeri yang dengan *sumpah* telah Kujanjikan memberikannya kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan Aku akan memberikannya kepadamu untuk menjadi milikmu; Akulah TUHAN.

a. Persoalan

Apa makna kata *sumpah* di dalam ayat ini?

c. Teks Pembandingan

Keluaran 2:11, Bilangan 4:21, Bilangan 4:27, Zakharia 38:3.

Dari teks-teks pembandingan tersebut, frasa *sumpah* ini diartikan sebagai perjanjian yang ada sebab dan akibatnya. Percanjian yang terjadi dapat di lihat dalam Kitab (Ulangan 5:18). Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan dengan *sumpah* akan terjadi sesuai dengan sumpah itu sendiri.

Dalam KBBI, kata *sumpah* bermakna; 1. Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya): *perkataannya itu dikuatkan dengan*; 2. Pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar; 3. Janji atau ikrar yang teguh (Akan menunaikan sesuatu):

Menurut penulis, yang dimaksud dengan *sumpah* dalam ayat ini adalah *perjanjian yang mengikat*. Jadi Allah berjanji akan membawa kamu ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan memberikannya kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan Aku akan memberikannya kepadamu untuk menjadi milikmu; Akulah TUHAN. Kata *sumpah* dari perbandingan di atas juga memiliki arti, suatu akibat dari perkataan yang diramalkan akan terjadi kedepannya.

Ay. 8 Lalu Musa mengatakan demikian kepada orang Israel, tetapi mereka tidak mendengarkan Musa karena mereka putus asa dan karena perbudakan yang berat itu. **Ay. 9 dan Ay. 10** Kemudian TUHAN berfirman kepada Musa: “Pergilah menghadap, katakanlah kepada Firaun, raja Mesir, bahwa ia harus membiarkan orang Israel pergi dari negerinya.” **Ay. 11** Tetapi Musa berkata dihadapan Tuhan: “Orang Israel sendiri tidak mendengarkan aku, bagaimanakah mungkin Firaun akan mendengarkan aku, aku seorang yang tidak *petah lidahnya!*”

a. Persoalan

Apa makna frasa *petah lidahnya* dalam ayat ini?

b. Teks Pemandang

Keluaran 2:12 (6-11), Keluaran 2:30 (6-29).

Dari teks-teks pemandang yang ada, dapat diketahui bahwa frasa *petah lidahnya* hanya terdapat di Kitab (Keluaran 2:12; 2:30). Dalam kedua ayat tersebut, ungkapan *petah lidahnya* diucapkan oleh Musa.

Dalam KBBI, kata *petah*: baik dan lancar bertutur kata; fasih berbicara; pandai bercakap-cakap (mengucapkan kata asing dan sebagainya). Sedangkan kata *lidahnya*: 1 bagian tubuh dalam mulut yang dapat bergerak-gerak dengan mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata; 2 sesuatu atau bagian sesuatu yang menyerupai (bersifat dan sebagainya seperti). Dapat disimpulkan *petah lidahnya* ini ingin menegaskan manusia yang menyampaikan keinginannya tidak bertele-tele seperti Musa menyampaikan keinginannya pada TUHAN.

Menurut penulis, yang dimaksud *petah lidahnya* dalam ayat ini adalah orang yang pandai berbicara. Dengan demikian dalam ayat di atas tidak *petah lidahnya* memiliki arti orang yang tidak pandai menyampaikan pendapatnya. Jadi, Musa tidak percaya diri ketika nanti akan berhadapan dengan Firaun karena dia sendiri tidak pandai dalam berbicara.

Ay. 12

Demikianlah *TUHAN telah berfirman* kepada Musa dan Harun, serta mengutus mereka kepada orang Israel dan kepada Firaun, raja Mesir, dengan membawa perintah supaya orang Israel dibawa keluar dari Mesir.

a. Persoalan

Apa makna dari frasa *TUHAN telah berfirman* dalam ayat ini?

b. Teks Pemandang

1 Raja-raja 11:20, 2 Tawarikh 14:10, Hakim-hakim 7:1

Dari teks-teks pemandang yang ada, dapat diketahui bahwa frasa *Tuhan telah berfirman* ingin mengatakan apa yang telah difirmankan Allah akan terjadi. Seperti teks di atas demikianlah *TUHAN telah berfirman* kepada Musa dan Harun, serta mengutus mereka kepada orang Israel dan kepada Firaun, raja Mesir, dengan membawa perintah supaya orang Israel dibawa keluar dari Mesir. Perintah Allah menegaskan bahwa apa yang menjadi perkataan Allah sungguh benar dan akan terjadi. Sedangkan dari teks-teks pemandang kata *telah* hanya kata hubung yang menyambungkan antara TUHAN yang berfirman kepada Musa dan Harun untuk membebaskan orang Israel dari perbudakan Firaun raja Mesir.

Dalam KBBI, kata *berfirman* berarti: *firman* kata (perintah) Tuhan; sabda, *berfirman* berkata; bersabda; memerintahkan, *difirmankan* disabdakan; diperintahkan. Dalam KBBI ini menegaskan bahwa *berfirman* artinya memerintahkan seseorang untuk menyelesaikan visi misi.

Menurut penulis, kata *berfirman* ini sering kali muncul di dalam Alkitab saja, hal ini dapat dipertegas oleh teks-teks pembeding di atas. Dalam percakapan sehari-hari sangat jarang kata *berfirman* digunakan, bahkan di dalam buku-buku tertentu pun sulit untuk ditemukan kata *berfirman*. Oleh karena itu, kata *berfirman* hanya digunakan di dalam Alkitab saja karena kata *berfirman* di dalam Alkitab menunjukkan suatu penciptaan, seperti kitab (Kejadian 1:7).

4. Analisis Sintaksis

Analisis bahasa yang pertama adalah sintaksis. Setiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai jabatan, fungsi atau hubungan tertentu dengan kata-kata atau frasa-frasa lain. Cara kata-kata disusun sehingga membentuk suatu kalimat, anak kalimat, dan frasa memperhatikan arti yang mau dilektakan oleh pengarang. Dari sebab itu, penulis perlu menganalisis fungsi atau jabatan kata dalam kalimat atau lirik. Fungsi ini bisa berupa subjek, predikat, objek, perlengkap, penghubung dan keterangan (Tjatur Raharso 2018).

Subjek, Predikat Dan Kata Hubung

Ay. 1 Selanjutnya berfirmanlah (p) Allah (s) kepada Musa: Akulah TUHAN (s). **Ay. 2** Aku (s) telah menampakkan (p) diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN Aku (s) belum menyatakan (p) diri. **Ay. 3 dan Ay. 4** Bukan saja Aku (s) telah mengadakan (p) perjanjian-Ku dengan mereka untuk memberikan (p) kepada mereka tanah Kanaan, tempat mereka (s) tinggal (p) sebagai orang asing, tetapi Aku (s) sudah mendengar (p) juga erang orang Israel yang telah diperbudak (p) oleh orang Mesir (s), dan Aku (s) ingat (p) kepada perjanjian-Ku. **Ay. 5** Sebab itu katakanlah (p) kepada orang Israel: Akulah TUHAN (s), Aku (s) akan membebaskan (p) kamu dari kerja paksa orang Mesir, melepaskan (p) kamu dari perbudakan mereka dan menebus (p) kamu dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat. **Ay. 6** Aku (s) akan mengangkat (p) kamu menjadi umat-Ku dan Aku (s) akan menjadi (p) Allahmu, supaya kamu (s) mengetahui, (p) bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, (s) yang membebaskan (p) kamu dari kerja paksa orang Mesir. **Ay. 7** Dan Aku (s) akan membawa (p) kamu ke negeri yang dengan sumpah telah kujanjikan (s) memberikannya (p) kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan Aku (s) akan memberikannya (p) kepadamu untuk menjadi milikmu; Akulah TUHAN. **Ay. 8** Lalu Musa (s) mengatakan (p) demikian kepada orang Israel, tetapi mereka (s) tidak mendengarkan (p) Musa karena mereka (s) putus asa (p) dan karena perbudakan (s) yang berat itu. **Ay. 9 dan Ay. 10** Kemudian TUHAN (s) berfirman (p) kepada Musa: "Pergilah menghadap, katakanlah (p) kepada Firaun, raja Mesir (s), bahwa ia (s) harus membiarkan (p) orang Israel pergi (p) dari negerinya." **Ay. 11** Tetapi Musa (s) berkata (p) dihadapan Tuhan: "Orang Israel (s) sendiri tidak mendengarkan (p) aku, bagaimanakah mungkin Firaun (s) akan mendengarkan (p) aku, aku seorang (s) yang tidak petah (p) lidahnya!" **Ay. 12** Demikianlah TUHAN (s) telah berfirman (p) kepada Musa dan Harun, serta mengutus (p) mereka kepada orang Israel dan kepada Firaun, raja Mesir, dengan membawa (p) perintah supaya orang Israel dibawa (p) keluar dari Mesir. (s).

Induk Dan Anak Kalimat Serta Jenis Hubungannya

Ay. 1 Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: Akulah TUHAN. Ayat ini terdiri dari satu kalimat, yang mempunyai induk kalimat dan anak kalimat sebagai berikut: **Induk Kalimat:** Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: **Anak Kalimat:** Akulah TUHAN. **Ay. 2** Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN Aku belum menyatakan diri. Ayat ini terdiri dari satu kalimat yang merupakan jenis kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk ini memiliki klausa induk kalimat dan anak kalimat sebagai berikut: **Induk Kalimat:** Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa. **Anak Kalimat:** Tetapi dengan nama-Ku TUHAN Aku belum menyatakan diri. Keduanya memiliki jenis kalimat berita yang menginformasikan suatu laporan. **Ay. 3 dan Ay. 4** Bukan saja Aku telah mengadakan perjanjian-Ku dengan mereka untuk memberikan kepada mereka tanah Kanaan, tempat mereka tinggal sebagai orang asing, tetapi Aku sudah mendengar juga erang orang Israel yang telah diperbudak oleh orang Mesir, dan Aku ingat kepada perjanjian-Ku. Ayat ini terdiri dari satu kalimat yaitu

kalimat **majemuk campuran** yang terdiri dari **kalimat majemuk bertingkat** dan **kalimat majemuk setara**.

Kalimat Majemuk Bertingkat: Bukan saja Aku telah mengadakan perjanjian-Ku dengan mereka untuk memberikan kepada mereka tanah Kanaan, tempat mereka tinggal sebagai orang asing. Kalimat ini terdiri klausa induk kalimat sebagai berikut: **Induk Kalimat:** Bukan saja Aku telah mengadakan perjanjian-Ku dengan mereka untuk memberikan kepada mereka tanah Kanaan, **Anak Kalimat:** Tempat mereka tinggal sebagai orang asing, **Kalimat Majemuk Setara:** Tetapi Aku sudah mendengar juga erang orang Israel yang telah diperbudak oleh orang Mesir, dan Aku ingat kepada perjanjian-Ku. Ayat ini merupakan jenis kalimat majemuk setara. Dimana subjek aku berperan dalam dua tindakan “**mendengar**” dan “**ingat**”. Hubungannya adalah hubungan penjas yang ditandai dengan kata hubung “**dan**”. Kalimat ini disebut kalimat berita karena memberikan informasi sebab akibat yang secara implisit disebutkan dan sebagai **kalimat penjas tujuan** yang ditandai dengan kata hubung **untuk**. **Ay. 5** Sebab itu katakanlah kepada orang Israel: Akulah TUHAN, Aku akan membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir, melepaskan kamu dari perbudakaan mereka dan menebus kamu dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat. Ayat ini merupakan jenis kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan antara klausa induk kalimat dan anak kalimat sebagai berikut: **Induk Kalimat:** Sebab itu katakanlah kepada orang Israel. **Anak Kalimat:** Akulah TUHAN, Aku akan membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir, melepaskan kamu dari perbudakaan mereka dan menebus kamu dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat. Dengan demikian jenis hubungannya adalah, **hubungan penjas/komplementasi** yang ditandai dengan tanda baca (:). **Ay. 6** Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir. Ayat ini merupakan jenis kalimat majemuk campuran. Dimana memiliki hubungan klausa induk kalimat dan anak kalimat sebagai berikut: **Induk kalimat:** Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu. **Anak kalimat:** Supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir. Kalimat ini memiliki **hubungan penjas/komplementasi** yang mengindikasikan adanya informasi atau berita yang ingin disampaikan sehingga menjadi kalimat majemuk kalimat campuran yang dihubungkan dengan kata hubung “**dan**” “**supaya**” “**bahwa**”. **Ay. 7** Dan Aku akan membawa kamu ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan memberikannya kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan Aku akan memberikannya kepadamu untuk menjadi milikmu; Akulah TUHAN. Ayat ini merupakan jenis kalimat majemuk setara yang memiliki subjek yang sama yakni “**Aku**”. Oleh karena itu, kalimat ini tidak memiliki klausa induk kalimat maupun anak kalimat. Jenis hubungannya adalah hubungan penjas/komplementasi yang berisi informasi atau berita yang ditandai dengan kata hubung “**dan**”. **Ay. 8** Lalu Musa mengatakan demikian kepada orang Israel, tetapi mereka tidak mendengarkan Musa karena mereka putus asa dan karena perbudakan yang berat itu. Ayat ini merupakan jenis kalimat majemuk campuran yang terdiri dari kalimat majemuk bertingkat dan setara. **Kalimat Majemuk Bertingkat:** Lalu Musa mengatakan demikian kepada orang Israel, tetapi mereka tidak mendengarkan Musa. Yang memiliki klausa induk kalimat dan anak kalimat sebagai berikut: **Induk Kalimat:** Lalu Musa mengatakan demikian kepada orang Israel. **Anak Kalimat:** Tetapi mereka tidak mendengarkan Musa. **Kalimat Majemuk Setara:** Karena mereka putus asa dan karena perbudakan yang berat itu. Dengan demikian hubungannya adalah **sebab akibat** yang ditandai dengan kata hubung “**karena**”. **Ay. 9 dan Ay. 10** Kemudian TUHAN berfirman kepada Musa: “Pergilah menghadap, katakanlah kepada Firaun, raja Mesir, bahwa ia harus membiarkan orang Israel pergi dari negerinya.” Ayat ini terdiri dari satu kalimat yang merupakan kalimat majemuk bertingkat yang memiliki klausa induk kalimat dan anak kalimat sebagai berikut: **Induk Kalimat:** Kemudian TUHAN berfirman kepada Musa: **Anak Kalimat:** “Pergilah menghadap, katakanlah kepada Firaun, raja Mesir, bahwa ia harus membiarkan orang Israel pergi dari negerinya.” Dengan demikian hubungan dalam kalimat ini adalah hubungan penjas/komplementasi dengan tanda baca (:). **Ay. 11** Tetapi Musa berkata dihadapan Tuhan: “Orang Israel sendiri tidak mendengarkan aku, bagaimanakah mungkin Firaun akan mendengarkan aku, aku seorang yang tidak petah lidahnya!” Ayat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat yang memiliki klausa anak kalimat dan induk kalimat sebagai berikut: **Induk kalimat:** Tetapi Musa berkata dihadapan Tuhan: **Anak Kalimat:** “Orang Israel sendiri tidak mendengarkan aku, bagaimanakah mungkin Firaun akan mendengarkan aku, aku seorang yang tidak petah lidahnya!” Dengan demikian hubungan dalam kalimat ini adalah penjas/komplementasi dengan tanda baca (:). **Ay. 12** Demikianlah TUHAN telah berfirman kepada Musa dan Harun, serta megutus mereka kepada orang Israel dan kepada Firaun, raja Mesir, dengan membawa perintah supaya orang Israel dibawa keluar dari Mesir. Ayat ini terdiri dari satu kalimat yaitu kalimat majemuk setara dengan satu subjek dan ditandai dengan kata hubung “**dan**”. Oleh karena itu, kalimat ini tidak memiliki klausa induk kalimat dan anak kalimat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis sintaksis teks (Kel 6:1-12) dapat disimpulkan bahwa teks ini merupakan teks *CERITA*. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan subjek, predikat serta konjungsi *selanjutnya, dari, dan, tetapi, untuk, oleh, sebab itu, bahwa, akan, telah, karena, kemudian, demikian, serta, kepada* (ay. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12). Teks ini juga banyak menggunakan teks narasi dan dialog atau percakapan yang menjadi ciri khas teks cerita (Kelelufna 2021).

5. Analisi Struktur

Analisis struktur mengarahkan pandangan kepada teks sebagai, suatu kesatuan yang utuh. Biasanya setiap prikop tersusun atas bagian-bagian yang disebut paragraf dalam prosa atau bait dalam puisi. Dalam analisis struktur orang menyelidiki kaitan semantik antarbagian-bagiannya dan menjelaskan hubungan dan fungsi masing-masing bagian analisis. Analisis struktur itu bisa diadakan pada seluruh buku dan analisis struktur dikerjakan berdasarkan pembagian teks yang telah diperoleh melalui analisis sintaksis (Tjatur Raharso 2018).

Teks (Keluaran 6:1-12) terdiri dari dua bagian pertama ialah percakapan Allah dengan Musa lewat firman Allah (Kel 6:1-7). Bagian kedua adalah Musa berbicara dengan orang Israel (Kel 6:7-12). Pembagian ini didasarkan pada pergantian tokoh, tema-tema kecil dalam cerita, kata-kata yang sama, perubahan latar tempat, waktu dan suasana. Pada bagian pertama (Kel 6:1-7) tokoh-tokoh yang tampil hanya Allah dan Musa. Mereka melakukan percakapan lewat “firman Allah” dalam firman ini Allah mengutus Musa dan menguatkan hati Musa untuk membebaskan orang Israel dari perbudakan Mesir. Sementara pada bagian kedua (Kel 6:7-12), tokoh yang tampil adalah Musa, orang Israel TUHAN. Di sini orang Israel tidak mendengarkan Musa karena mereka putus asa dan atas perbudakan yang berat itu. Secara detil akan diuraikan di bawah ini sebagai berikut.

Bagian Pertama: Percakapan Allah dengan Musa Lewat Firman (Kel 6:1-7)

Bagian pertama dari teks ini menampilkan isi dari percakapan Allah dengan Musa lewat firman. Mula-mula diceritakan bahwa Allah berfirman kepada Musa: Akulah TUHAN, akulah telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak, dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN belum menyatakan diri (Kel 1 dan 2). Firman yang disampaikan Allah kepada Musa (Tinggi et al. 2021). Secara ringkas, bagian pertama ini dapat di tulis sebagai berikut: Ay 1: Berfirmanlah Allah kepada Musa: Akulah TUHAN. Ay 2-6: Allah meyakinkan Musa agar Musa tidak gentar hatinya. Ay 7: Allah membawa Musa ke negeri yang dijanjikan Allah.

Titik sentral bagian pertama ini ada pada (Kel 2-6), yaitu percakapan Allah dengan Musa. Hal ini dikarenakan di dalam percakapan tersebut konflik dari cerita mulai ditampilkan (Kel 1) bagian ini berfungsi sebagai pembuka. Pembuka ini penting karena tanpa pembuka tidak akan terjadi bagian sentral tadi. Kemudian, (Kel 7) adalah akibat dari bagian sentral sekaligus berfungsi sebagai jembatan untuk memasuki bagian kedua teks ini.

Bagian Kedua: Percakapan Musa dengan Orang Israel (Kel 6:7-12)

Bagian kedua mengisahkan bahwa Musa memberanikan diri untuk berkata kepada orang Israel yang mengalami perbudakan dari Mesir. Lalu Musa mengatakan demikian kepada orang Israel, tetapi mereka tidak mendengarkan Musa karena mereka putus asa dan arena perbudakan yang berat itu (Kel 8). Dapat dipahami secara ringkas, bagian kedua ini dapat ditulis demikian: Ay 8: Musa mengatakan tentang kebebasan pada bangsa Israel. Ay 8-11: Peneguhan Allah kepada Musa. Ay 12: Allah berfirman mengutus Musa.

6. Teks Secara Keseluruhan

Setelah melihat analisis per adegan, teks ini perlu melihat secara keseluruhan pula. Berdasarkan analisis ceritanya, kisah ini dimainkan Allah, Abraham, Ishak, Yakub, Firaun, Musa, dan Harun. Berikut gambaran para tokoh. Di cerita ini Allah tampil sebagai pemeran utama dalam pengutusan Musa. Allah adalah tokoh yang protagonis yang memberi mandat kepada Musa agar membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Musa menjadi tokoh sentral kedua setelah Allah karena ia merupakan pemeran yang setia, mengandalkan Allah, dan rendah hati. Abraham mempunyai hati yang baik dan rasa peduli yang tinggi. Ia berkali-kali memohon kepada Allah untuk tidak menghancurkan Sodom dan Gomora Meskipun mereka orang asing dan ia tidak tinggal disana atau terkait dengan mereka, ia memiliki kasih, kepedulian terhadap mereka. Peran Ishak ini adalah karakter yang baik dan taat kepada Allah.

Alkitab mengisahkan bagaimana bangsa Israel diperbudak di Mesir dan kemudian kabur di bawah pimpinan Musa (Walean 2021). Sekitar satu atau dua tahun Firaun terlibat, "*firaun penindas*" yang memperbudak bangsa Israel, dan "*firaun eksodus*" pada saat bangsa Israel kabur. Kisah Alkitab tersebut berasal dari penulisan Taurat itu sendiri, tidak ada nama atau informasi yang diberikan untuk mengidentifikasi masa dimana peristiwa tersebut terjadi. Dapat disimpulkan Firaun orang yang jahat dan tidak mengenal Allah. Masing-masing dalam adegan memiliki peran tersendiri dalam teks ini sebagaimana telah diuraikan di atas.

Plot yang digunakan dalam Keluaran 6:1-12 menggunakan alur maju. Alur ini tampak dalam cerita itu sendiri yang disajikan secara kronologis, yaitu maju secara berurutan (awal-tengah-akhir). Dapat diketahui dalam teks ini "Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa:

Akulah TUHAN. Aku telah menampakan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN Aku belum menyatakan diri (Kel 6:1-2). Dalam teks ini tidak ditulis mengenai waktu yang terjadi namun dapat diketahui kata berfirmanlah Allah kepada Musa ini ingin menegaskan bahwa kejadian ini terjadi seolah-olah di dalam mimpi dan tidak dalam keadaan benar-benar sadar. Keadaan ini dipertegas lagi oleh Aku telah menampakan diri kepada Abraham, Ishak, dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa. Jadi teks ini ingin mengatakan bahwa kejadian ini terjadi di tanah Kanaan dan melalui firman Allah yang dinyatakan lewat mimpi Musa (Kel 6:3).

Narator dalam kisah ini menampilkan dirinya sebagai *showing*. Untuk menentukan tipe narator dari (Kel 6:1-12) ini, harus dilihat bagaimana sang narator membangun kisahnya. Apakah ia menampilkan banyak dialog atau sedikit bahkan tanpa dialog? Jika dialog-dialog mendominasi cerita, sang narator bertindak sebagai seorang *showing*. Artinya ia menunjukkan bagaimana para tokoh membangun kisah mereka sendiri melalui percakapan-percakapan. Namun, bila sedikit dialog atau tanpa dialog, narator berperan sebagai *telling*. Artinya si narator berlaku sebagai seorang pencerita yang seolah-olah tahu segala sesuatu yang terjadi.

Berdasarkan analisis konteksnya, ada enam bagian atau garis besar Kitab Keluaran, antara lain: Bangsa Israel di Mesir (Kel 1:1-22), Musa Si Pembebas (Kel 2:1-4:3), Pembebasan Dari Perbudakan (Kel 5:1-18:27), Peraturan dan Perjanjian (Kel 19:1-31:18), Kegagalan dan Pembaruan (Kel 32:1-40:38). Bagian kelima Allah berfirman kepad Musa untuk mendirikan Kemah Suci. Pendirian kemah Suci ini merupakan ending dari cerita perutusan Musa membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Dapat diketahui juga alasan Allah memilih bangsa Israel sebagai bangsa terpilih. Alasan Allah memilih Israel karena kehendak Allah sendiri, kehendak dalam hikmat, kuasa, visi dan misi Allah untuk dunia. Allah mempunyai misi untuk dunia, menyatakan kasih dan anugerah-Nya melalui Yesus Kristus.

Konteks Historis: Kitab “Keluaran” adalah terjemahan dari Bahasa Yunani “keluar” nama yang diberikan kepada kitab itu dalam *Septuaginta* (Yanti and Mandosir 2022). Nama ini tepat untuk kitab itu, karena salah satu peristiwa “keluaran dari Mesir”. Peristiwa keluarnya Israel dari Mesir terjadi 480 tahun sebelum tahun ke-4, pemerintah Salomo (970-931 SM) atau sekitar tahun 1446 SM. Namun, angka 480 mungkin simbolis untuk 12 generasi. Semasa perbudakan di Mesir dan keluarnya dari tanah itu, secara historis peristiwa keluar Israel dari perbudakan Mesir ini terjadi pada tahun 1300 SM.

Penulis, Waktu, dan Tempat Penulis: Penulis kitab ini adalah Musa. Waktu penulisannya antara 1450 dan 1400 SM. Kebanyakan mengagap tahun 1300-1250 SM lebih cocok dengan kebanyakan bukti dibandingkan dengan penentu waktu lainnya. Atas dasar ini

dapat ditentukan bahwa Firaun penindas orang Israel adalah Seti I (1305-1290 SM) dan Firaun dalam kitab keluaran adalah Rameses II (1290-1224). Menurut Tradisi, orang Yahudi dan Kristen bahwa penulis kitab Keluaran adalah Musa. Meskipun peristiwa keluaran jelas merupakan pusat sejarah Israel, namun belum ada penyelesaian akhir, dapat diberikan atas masalah kronologi dan geografis yang rumit sehubungan dengan peristiwa. Zaman umum yang cocok dengan kebanyakan bukti di dalam dan di luar Alkitab adalah pertama abad ke-13 (1300-1250 SM). Akhirnya, kita bisa menyimpulkan bahwa Kitab Keluaran juga menceritakan tentang asal-usul bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah (Try Wardoyo 2021).

Dilihat dari konteks teologisnya: Apa konteks teologis Kitab keluaran? Sesungguhnya ada jalan yang baik langsung menuju ke Palestina melewati pantai yang terletak di Gaza, tetapi jalur ini akan membuat mereka melewati banyak benteng Mesir ditengah jalan, dan akan mengharuskan mereka bertempur, untuk mana mereka tidak siap secara jasmani maupun kejiwaan. Di dalam kemurahan-Nya yang bijak Allah menuntun mereka melalui jalan yang lain. Nas yang mengisahkan perjalanan menembus Laut Teberau. Penyelamatan dan perlindungan Allah kepada Israel hanya mempunyai tujuan yakni supaya Israel dapat kembali ke tanah perjanjian dan kembali beribadah kepada Allah. Pembebasan ini juga mengisahkan bahwa peristiwa ini sebagai momentum seruan pertobatan yang ditujukan kepada Israel untuk kembali kepada Allah dalam sikap hidup yang benar. Dapat dipahami Allah menyertai dan memberkati Israel pada akhirnya bebas dari perbudakan Mesir. Konteks teologis Kitab keluaran dapat dilihat dari penyertaan Allah tersebut. Allah mengutus Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Sehingga Allah memberikan keselamatan kepada orang-orang Israel. Jadi, teologi Kitab Keluaran ini berfokus pada Allah yang menyelamatkan umat pilihan-Nya dari perbudakan orang jahat seperti “Firaun”.

NILAI TEOLOGIS

Allah yang mau menyatakan diri-Nya kepada manusia (Mary 2020). Teks ini mengisahkan Musa yang di utus Allah untuk menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Dalam usaha penyelamatan itu, Musa diberi petunjuk oleh Allah agar apa yang dilakukan Musa sesuai dengan firman Allah. Usaha yang Musa lakukan tidak luput dari tantangan baik itu dari orang Israel maupun dari dirinya sendiri. Hal ini bisa terjadi karena bangsa Israel sudah merasa putus asa karena perbudakan yang berat itu dan juga Musa tidak percaya pada dirinya sendiri karena ia merasa seorang yang tidak petah lidahnya. Namun keadaan seperti inilah Allah memberikan tanggung jawab yang besar kepada Musa untuk

membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Keberanian Musa membuat Allah semakin yakin dengan keputusan dan tanggung jawab Musa sebagai gerbang pembebas perbudakan.

Firman Allah kepada Musa “pergilah menghadap, katakanlah kepada Firaun, raja Mesir bahwa ia harus membiarkan orang Israel pergi dari negerinya”. Dari sini tanggung jawab Musa diuji oleh Allah, karena Musa tidak percaya diri untuk membebaskan bangsa Israel dengan tangannya sendiri. Tetapi Allah tetap mengutus Musa untuk membebaskan orang Israel dari perbudakan Mesir. Oleh karena itu, Musa membawa perintah dari Allah supaya orang Israel dibawa keluar dari Mesir. Kerja keras Musa yang disertai Allah, menghasilkan buah yang baik pula karena bangsa Israel bebas dari perbudakan Mesir. Teks ini ingin mengatakan bahwa Allah tidak akan membiarkan kejahatan terjadi atas umat yang dikasihi Allah. Allah pasti menyelamatkan orang-orang yang dicintai-Nya dan memberikan iman yang teguh.

RELEVANSI

Allah yang Membebaskan

Tema utama yang penulis pilih untuk membahas teks (Kel 6:1-12) ialah tema Membebaskan (Wauran 2015). Pribadi yang menjadi fokus utama dari tema ini ialah Allah sendiri. Allah adalah yang Membebaskan dan Menyelamatkan bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir. Allah Membebaskan manusia dengan tangan-Nya yang teracung. Dengan kata “membebaskan” disini, terkandung didalamnya unsur pemeliharaan dan penyertaan Allah. Artinya, Allah membebaskan dan menyertai orang-orang yang ingin menyesali kesalahannya dan selalu menyertai mereka dimanapun dan kapanpun. Kasih Allah yang nyata di dalam hidup manusia tampak pada kepemimpinan bukan tentang jabatan melainkan pada kebijaksanaan. Satu tugas penting dalam kepemimpinan adalah membantu orang yang dipimpin untuk bertumbuh di dalam Yesus Kristus (Ningtyas and Sriyati 2021).

Allah yang Membebaskan inilah yang hendak diwartakan oleh teks (Kel 6:1-12) agar dapat diaplikasikan di dalam hidup saat ini. Dalam teks ini Allah berperan sebagai pembebas yang menyertai dari awal sampai akhir hidup manusia. Kehadiran Allah terasa nyata melalui penyertaan-Nya kepada umat Israel, yaitu umat pilihan yang dikasihi-Nya. Bagi bangsa Israel sendiri, mujizat yang Allah lakukan untuk menyatakan kemuliaan-Nya diantara bangsa-bangsa dan kemuliaan tersebut juga mengandung kesetiaan Allah terhadap umat-Nya (Tinggi et al. 2021). Allah senantiasa berkerja melalui orang-orang pilihan-Nya. Ia tidak akan membiarkan umat yang dikasihi-Nya diperbudak oleh orang jahat (dosa).

Gereja Indonesia

Fenomenologi sosial Gereja Indonesia saat ini masih dibayang-bayang oleh teror (Siahaan 2017). Banyak kasus seperti pegeboman Gereja, pembunuhan terhadap pemimpin Gereja. Namun Gereja Katolik hidup dan hadir ditengah keberagaman umat beragama. Gereja Indonesia hidup dalam ancaman terorisme, meskipun demikian Gereja terbukti masih berdiri kokoh sampai saat ini. Hal ini bisa terjadi bukan hanya dari kekuatan Gereja sendiri, melainkan karena Allah memelihara dan menyertai Gereja hingga sekarang. Penyertaan Allah kepada Gereja Indonesia juga terbukti dari sikap Gereja yang tetap mencintai dan mengasihi siapa pun dan apa pun agamanya Allah tetap hadir ditengah Gereja Indonesia.

Seperti di dalam teks (Kel 14:31) dituliskan “ketika dilihat oleh orang Israel, betapa besarnya perbuatan yang dilakukan TUHAN terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada TUHAN dan mereka percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya itu” (Tinggi et al. 2021). Teks ini ingin menjelaskan bagaimana Allah menolong bangsa Israel saat dikejar oleh tentara-tentara Firaun. Allah melalui Musa telah mengadakan mujizat dengan membelah laut, sehingga bangsa Israel terbebas dari ancaman bahaya (Kajian, Kepemimpinan, and Manajemen 2022). Allah memberikan keselamatan kepada umat Israel dan Allah menjadikan umat Israel sebagai saksi bagi bangsa-bangsa lain supaya bangsa-bangsa lain itu juga akan mendapat keselamatan dari Allah (W S Lasor, D A Hubbard 2011). Takut akan TUHAN membawa manusia lebih dekat kepada TUHAN, bukan menjauh dari-Nya. Kuasa dari kasih Allah yang dapat membuat perubahan besar dalam manusia telah dibuktikan berulang-ulang kali (Howard G. Hendricks 2000). Dengan demikian Gereja Katolik semakin dekat dan megenal TUHAN, agar iman akan Allah bertambah.

Kehadiran Musa pertama-tama untuk menunjukan prinsip tanggung jawab warga gereja terhadap Allah dan sesama manusia (W S Lasor, D A Hubbard 2011). Menjadi pemimpin juga selalu melatih tanggung jawab orang yang sedang dipimpin atau bahkan pemimpin tersebut. Tanggung jawab yang dilakukan dapat berupa membuat keputusan, yang berdampak bagi lingkungan sekitar (M.Chazienul Ulum 2016). Musa sebagai pemimpin berusaha keras untuk melatih tanggung jawab terhadap orang lain dan kelompok kecil. Proses melatih tanggung jawab dimulai dari saat Musa memilih pemimpin kelompok kecil dan mendelegasikan kepemimpinan (Kel.18:21) (Ningtyas and Sriyati 2021). Dengan kata lain sebelum melatih tanggung jawab kepemimpinan, ada proses yang dilakukan Musa. Sehingga pada akhirnya setiap tugas yang diberikan kepada Musa berjalan dengan tuntunan Allah. Pemimpin tidak hanya bertanggung jawab menunjukkan arah yang benar kepada pengikutnya, melainkan juga memberdayakan pengikutnya untuk melakukan tugas yang diberikan (Kenneth Boa, Sid

Buzzell 2013). Dengan demikian, dalam kepemimpinan harus ada peningkatan kapasitas pemimpin untuk menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh pemimpin di atasnya. Begitu juga dengan Musa TUHAN memberikan ujian yang lebih berat, namun Musa tetap menjalankan tanggung jawab itu dengan kegembiraan (S. Jurnal and Agama 2022).

Warga Gereja

Kehidupan Gereja itu adalah suatu peristiwa sabda yang artinya bahwa kehidupan Gereja itu hadir dari sabda (Berthold Anton Pareira 2012). Kehidupan Warga Gereja di dunia ini tidak bisa dipastikan hidup baik apabila Allah tidak memberikan penyertaan dalam kehidupan manusia. Kehidupan warga Gereja terkadang mengalami tantangan dan persoalan yang mengarah pada konflik, namun sebagai Gereja Katolik yang kokoh itu bukan tantangan melainkan berkat. Bahkan ada waktunya manusia mengalami krisis iman yang mungkin hampir tidak mampu diatasi, seperti bencana *Covid-19*. Dalam situasi seperti inilah teks (Kel 6:1-12) ini mengingatkan kepada orang-orang Kristiani, bahwa Allah senantiasa menyertai warga Gereja (Wijaya 2011). Warga Gereja diminta untuk selalu percaya bahwa Allah tidak akan meninggalkan mereka bahkan dalam keadaan yang berat sekali pun. Kehadiran Allah itu lewat peristiwa sabda yang terjadi di dalam hidup manusia, yang artinya di dalam manusia ada berkat Allah yang melimpah.

Penciptaan manusia dari debu tanah memiliki pesan keterikatan yang kuat bahwa manusia bukan hanya bagian dari bumi melainkan berasal dari bumi. Manusia bukanlah makhluk yang memiliki status lebih tinggi karena tanpa bumi, tanpa tanah, manusia tidak ada artinya, jika manusia tidak peduli dengan alam sekitar (B. Jurnal, Kristen, and Kaseh 2022). Hubungan antara Allah dengan umat Israel adalah hubungan yang Kudus dan kekudusan hubungan ini harus terpelihara sampai selamanya. Dari segala tindakan yang dilakukan oleh umat Israel tidak diperbolehkan memberikan kesaksian atas nama Tuhan Allah. Tuhan Allah kudus adanya dan tidak diperbolehkan seorang pun mengucapkan nama Tuhan Allah dengan sembarangan (Teologi et al. 2018). Dengan demikian manusia diajak menjadi warga Gereja yang mempunyai iman, kasih, cinta dan saling menghargai sesama manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan refleksi dan analisis penulis yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa (Kel 6:1-12) mengisahkan tentang usaha Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Caranya dengan firman Allah kepada Musa sehingga kuasa Tuhan itu tampak dari pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Penyelamatan yang

dilakukan Allah lewat orang-orang yang dipilih-Nya seperti Musa, supaya kasih sesama manusia itu nyata. Allah tidak akan meninggalkan bangsa Israel apa pun keadaannya, karena bangsa Israel pilihan Allah.

Mengapa Musa yang diutus Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir, karena Musa adalah orang yang taat dan takut akan Tuhan. Allah ditampilkan sebagai sosok penyelamat bangsa Israel. Sebagai penyelamat, Ia selalu menyertai manusia. Sosok Allah seperti ini juga hadir bagi Warga Gereja di manapun mereka berada, bahkan semenjak zaman para rasul Allah selalu menyertai Warga Gereja. Dengan demikian Warga Gereja diajak untuk tidak gentar, takut, khawatir atau cemas dengan tantangan dunia dewasa ini. Karena Allah senantiasa menyertai dan tidak akan meninggalkan umat-Nya. Karena cinta Allah kepada manusia tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Berthold Anton Pareira. 2012. *Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Charles, Frenly, and Satria Tiwa. 2017. "Eksposisi Kepemimpinan Musa Berdasarkan Keluaran 17 : 1-7 Dan Implikasi Bagi Kepemimpinan Hamba Tuhan Masa Kini, Skripsi Bab 1." : 5–6.
- Costa, Efraim da, and Ayu dewi Permatasari. 2022. "Pentingnya Penerapan Manajemen Dan Kepemimpinan." *voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4(2): 117–30.
- Howard G. Hendricks. 2000. *Beritakan Injil Dengan Kasih*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Jurnal, Bonafide, Pendidikan Kristen, and Novalin Kaseh. 2022. "ANALISIS KISAH PENCIPTAAN SUMBER Y DALAM KEJADIAN 2 : 4b-25 DARI PERSPEKTIF EKOLOGI Sudah Sejak Lama Hubungan Manusia Dan Alam Terus Diperdebatkan . Keterkaitan Dalam Proses Menjadi . Apakah Alam Dilihat Hanya Sebagai Objek Tidak Terlepas Dari Ekonomi Kapitalistik . Magdoff Dan Foster Melihat Bahwa Akar." 3: 174–92.
- Jurnal, Skenoo, and Pendidikan Agama. 2022. "Gereja Dan Kaum Termarginalkan : Suatu Tinjauan Biblika Berdasar Kitab Keluaran 22 : 21-27." 2(2): 21–27.
- Kajian, Sebuah, Kritis Kepemimpinan, and D A N Manajemen. 2022. "Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasar Keluaran 18:1-27." : 238–62.
- Kelelufna, Jusuf Haries. 2021. "Analisis Bahasa Kitab Kidung Agung: Suatu Upaya Melacak Peredaksian." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6(1): 65–86.
- Kenneth Boa, Sid Buzzell, and Bill Perkins. 2013. *Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Kepemimpinannya, Musa D A N. 2013. "Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran."
- Laik, Andri Arbet, Grant Nixon, and Martina Novalina. 2022. "Refleksi Hukum Lex Talionis

- Dalam Keluaran 21:22-25 Demi Terwujudnya Keadilan Hukum Di Indonesia.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1(1): 32.
- Lelono, Joko. 2022. “Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa Terhadap Panggilan TUHAN Menurut Keluaran 3-4.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3(2): 148–60.
- Lola, James A. 2021. “Volume 7 Nomor 01, Juni 2021.” *Journal Sampurasun : Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage* 7(1).
- M.Chazienul Ulum. 2016. *Perilaku Organisasi Menuju Orientasi Pemberdayaan*. Malang: UB Press.
- Maranatha Sitorus, Merinda, and Fredik Melkias Boiliu. 2021. “Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen.” *Biomatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 7(1): 110–21.
- Mary, Eirene. 2020. “Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga.” *Didache: Journal of Christian Education* 1(2): 141.
- Ningtyas, Hergyana Saras, and Sriyati Sriyati. 2021. “Refleksi Pemimpin Yang Memberdayakan Berdasarkan Keluaran 18:18-24.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6(1): 20–37.
- Nua, Yohanis Kaleb, and Andrew S Brake. 2015. “Pertenggaran Bangsa Israel Dengan Musa Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” : 1–7.
- Permana, Rubyantara Jalu, and Sonny Eli Zaluchu. 2020. “Penulis Loh Batu Kedua Sepuluh Perintah Allah.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16(1): 24–32.
- Purbaningrum, Wahyu, Moch Arif Bijaksana, M Tech, and Said Al Faraby. 2017. “Analisis Dan Implementasi Similarity Dengan Monolingual Alignment Pada Kisah Nabi Musa Dalam Kitab Agama Islam (Al- Qur ’ an) Dan Kitab A Gama Kristen (AlKitab) Analysis and Implementation Similarity Using Monolingual Alignment for Prophet Musa in Hol.” *e-Proceeding of Engineering* 4(2): 3243–53.
- Siahaan, Harls Evan. 2017. “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1(2): 140.
- Teologi, Jurnal et al. 2018. “Mengajarkan Sikap Anti Korupsi Sejak Dini Melalui Refleksi Keluaran 23 : 1-13.” 4(1): 1–13.
- Tinggi, Sekolah et al. 2021. “Saint Paul’s Review Makna Mujizat Dalam Kitab Keluaran.” 1(1): 66–74. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>.
- Tjatur Raharso, Yustinus. 2018. *METODOLOGI RISET STUDI FILSAFAT TEOLOGI*. Malang: DIOMA.
- Toniga, Nathalia Chrisyela. 2022. “JURNAL SKRIPSI Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sastra Oleh : NOLDY ANDIKA HIWU 1 Mahasiswa 2 Dosen Yang Bersangkutan Pembimbing Materi 3 Dosen Pembimbing Teknis.” : 1–16.
- W S Lasor, D A Hubbard, and F W E Bush. 2011. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat & Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Walean, Jefrie. 2021. “Reinterpretasi Teks Keluaran 20:17 Untuk Memperkuat Pemberantasan Korupsi.” *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1(2): 108–14.
- Wardoyo, Gregorius Tri. 2021. *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah*. Yogyakarta: Kanisius.

- Wauran, Queency Christie. 2015. "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6." *Jurnal Jaffray* 13(2): 249.
- Wijaya, Hengki. 2011. "Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan Hengki Wijaya." *Jaffray*: H. 1-18.
<https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269022-analisis-biblika-terhadap-konsep-teologi-4329ba10.pdf>.
- Yanti, Maria Evvy, and Glifia Talita Mandosir. 2022. "Problematika Interpretasi Hukum 'Jangan Berzinah' Dalam Keluaran 20:14: Sebuah Landasan Etis Bagi Keluarga Kristen." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8(2): 96–104.
- Yevun, Gerhardtop. 2022. "Mengapa Harun Tidak Dihukum Dalam Kasus Patung Anak Lembu Emas ? Sebuah Analisis." 01(02): 119–32.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Pendekatan Reader Response Criticism Terhadap Narasi Tulah Di Mesir Dalam Peristiwa Keluaran." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4(4): 267–76.